

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran umum objek penelitian

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan ada 17 sektor penunjang utama ekonomi di Indonesia. Salah satu sektor yang utama adalah sektor jasa keuangan dan asuransi. Berdasarkan hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa sektor keuangan menduduki sektor dengan pertumbuhan tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi nasional 2016 (economy.okezone.com, 2017).

Pertumbuhan yang dialami oleh sektor jasa keuangan tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan subsektor jasa keuangan. Dan berdasarkan hasil statistik dari BPS bahwa subsektor dengan penyumbang terbesar adalah subsektor perbankan yang menguasai 60 – 70 % sektor jasa keuangan (economy.okezone.com, 2017).

Perbankan merupakan subsektor yang memegang peranan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional di sektor jasa keuangan. Peran tersebut diwujudkan dalam fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga intermediasi antara debitur dan kreditur (finance.detik.com, 2014). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan dalam bentuk lainnya (booklet perbankan Indonesia, 2014).

Berdasarkan data dari OJK , saat ini Indonesia memiliki 115 bank yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu bank persero, bank swasta nasional, bank pemerintah daerah (BPD), dan bank asing yang berkedudukan di Indonesia dengan status sebagai kantor cabang dengan izin usaha yang diberikan oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan hasil data statistik, perkembangan bank asing mengalami penurunan yaitu 10 bank di tahun 2014 hingga 2017 menjadi 9 bank di awal tahun 2018, jika dibandingkan dengan kategori bank lain, misalnya kategori bank swasta nasional yang mengalami peningkatan jumlah

yaitu di tahun 2014 memiliki 38 bank swasta nasional yang terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2018 jumlah bank swasta

nasional Indonesia mencapai 42 bank. Jumlah BPD mengalami perkembangan yang sama dengan bank swasta nasional yang pada tahun 2014 berjumlah 26 bank dan diakhir tahun 2018, jumlah bank mengalami peningkatan yaitu 27 BPD yang mengalami peningkatan berdasarkan data statistik OJK. Melihat jumlah perkembangan bank asing yang terus mengalami penurunan dikarenakan fungsi utama bank yaitu fungsi intermediasi oleh bank asing kurang dimaksimalkan. Hal tersebut disebabkan karena bank asing lebih memilih mendapatkan keuntungan melalui pasar uang dan pendapatan nonbunga, sehingga fungsi menyalurkan dan menghimpun dana dari nasabah atau disebut juga dengan fungsi intermediasi kurang dimaksimalkan (finansial.bisnis.com,2019). Maka dari itu objek pada penelitian ini adalah bank asing yang terdaftar di OJK. Adapun penjelasan setiap bank adalah sebagai berikut:

1. Citibank, N.A



Gambar 1.1

Logo Citi Bank

Sumber: annual report Citi Bank, 2018

Citibank, N.A berdiri di Indonesia pada tahun 14 Juni 1968 atas keputusan menteri keuangan untuk melakukan kegiatan bank umum dan kegiatan devisa. Adapun visi dari Citibank adalah untuk menjadi warga korporasi yang baik dengan memberikan solusi yang inovatif, bertanggungjawab, dan terfokus kepada klien dengan tim terbaik di industri (*annual report Citibank,2018*).

2. JP Morgan Chase Bank, N.A

J.P.Morgan

Gambar 1.2

Logo JP Morgan

Sumber: annual report JP Morgan, 2018

JPMorgan Chase Bank, N.A. – Cabang Jakarta (selanjutnya disebut sebagai “Bank”) adalah sebuah kantor cabang dari JP Morgan Chase Bank, N.A. - New York, USA yang telah berdiri di Indonesia sejak bulan Juni tahun 1968 setelah mendapatkan persetujuan dari Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia. Adapun visi dari JP Morgan yaitu menjadi sebuah lembaga jasa keuangan yang terbaik dan terpercaya di dunia (*annual report JP Morgan, 2018*).

3. Bank of Amerika



Gambar 1.3

Logo JP Morgan

Sumber: annual report JP Morgan, 2015

Bank of America, NA Jakarta (“Cabang”) adalah satusatunya cabang dari Bank of America N.A yang berkantor pusat di Charlotte, Amerika Serikat. Cabang mulai beroperasi sebagai bank umum sejak tanggal 25 Juni 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. D.15.6.3.29 tanggal 25 Juni 1968, sedangkan penunjukan sebagai bank devisa adalah berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 4/13-Kep.Dir. tertanggal 27 Juni 1968. Adapun tujuan dari Bank of Amerika adalah mendukung klien melalui solusi *Working Capital Management* terpadu meliputi produk-produk tradisional

pinjaman kredit, *trade finance*, *manajemen treasury*, dan solusi lindung nilai valuta asing (*annual report JP Morgan, 2015*).

4. Bank Bangkok PCL



Gambar 1.4

Logo Bank Bangkok

Sumber: annual report Bank Bangkok, 2018

Bangkok Bank merupakan sebuah perusahaan yang berasal dari Bangkok, Thailand. Bank Bangkok mulai beroperasi di Indonesia sejak tahun 1968 dan menjadi bank devisa pada tanggal 22 Juni 1968 dengan surat keputusan dari direksi Bank Indonesia. Bank secara berkesinambungan bertujuan untuk meningkatkan total aset dan kredit yang diberikan, memperbaiki manajemen kredit macet, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan efisiensi biaya dan terus membangun kebijakan usaha yang selaras dengan rencana strategis bank Di tahun mendatang, bank akan terus memajukan bisnis proses yang efisien dan mengoptimalkan model organisasi (*annual report Bank Bangkok, 2018*).

5. MUFG Bank, Ltd



Gambar 1.5

Logo MUFG

Sumber: annual report MUFG Bank, 2018

MUFG Bank merupakan perusahaan yang berasal dari Jepang. MUFG Bank mulai beroperasi di Indonesia atas Izin Usaha berdasarkan Surat Direktorat Djenderal Keuangan, Departemen Keuangan Republik Indonesia no. D.15.6.1.5.44 tertanggal 24 Agustus 1968. Adapun visi dari MUFG Bank adalah bekerjasama untuk melampaui harapan para nasabah dan menyediakan dukungan terpercaya dan terus menerus bagi para nasabah (*annual report* MUFG Bank, 2018).

6. Standard Chartered Bank



Gambar 1.6

Logo Standard Chartered

Sumber: annual report Standard Chartered, 2018

Standard Chartered Bank Indonesia merupakan salah satu kantor cabang Standard Chartered Bank di wilayah Asia. Bank dimiliki sepenuhnya (100%) oleh Standard Chartered Holdings Limited, Inggris Raya. Sebagai kantor cabang bank asing di Indonesia, perjalanan dan pengelolaan usaha Bank dikendalikan oleh dan dilakukan secara terintegrasi dengan Dewan Standard Chartered Bank yang berkantor pusat di London. kegiatan usaha dimulai kembali pada tahun 1968 setelah Standard Chartered Bank Indonesia mendapat izin usaha melalui Surat Menteri Keuangan No. D.15.6.1.6.15 tanggal 1 Oktober 1968 dan Surat Keputusan Direksi Bank Negara Indonesia (dahulu merupakan bank sentral Indonesia) No. 4/22/KEP.DIR tanggal 2 Oktober 1968 untuk melakukan kegiatan devisa dan aktivitas perbankan. Adapun visi dari Standard Chartered adalah untuk menjadi bank internasional terbaik di Indonesia (*annual report* Standard Chartered, 2018).

7. Deutsche Bank, AG



Gambar 1.7

Logo Deutsche Bank

Sumber: annual report Deutsche Bank, 2018

Deutsche Bank AG –Indonesia (“Bank”) adalah cabang Deutsche Bank AG, yang berkantor pusat di Frankfurt, Jerman. Didirikan berdasarkan persetujuan Menteri Keuangan dengan surat No. D.15.6. 2.30 tanggal 18 Maret 1969. Adapun visi dari Deutsche Bank adalah dengan berfokus di kegiatan bisnis seperti *Global Market* dan *Global transaction banking* (*annual report Deutsche Bank, 2018*).

8. Bank of China



Gambar 1.8

Logo Bank of China

Sumber: annual report Bank of China, 2018

Bank of China Limited Cabang Jakarta diaktifkan kembali pada tanggal 15 April 2003 berdasarkan Surat Gubernur Bank Indonesia No. 5/1/KEP.GBI/2003 setelah menghentikan kegiatan operasional pada tahun 1964. Tertanggal 13 Januari 2003 mengenai ijin mengaktifkan kembali Kantor Cabang dari Bank of China di Jakarta. Bank of China Limited Cabang Jakarta kembali berkiprah di arena perbankan Indonesia setelah absen selama hampir 40 tahun. Adapun visi dari Bank of China adalah menjadi bank utama bagi nasabah dengan memberikan kepuasan dan pelayanan yang berkualitas dan professional (*annual report Bank of China, 2018*).

9. The Hongkong & Shanghai B.C, LTD



Gambar 1.9

Logo The Hongkong & Shanghai

Sumber: annual report The Hongkong & Shanghai, 2018

The Hongkong & Shanghai B.C, LTD adalah salah satu bank asing yang ada di Indonesia yang mendapat izin beropersional di Indonesia sejak tahun 1968. Adapun visi dari The Hongkong & Shanghai B.C, LTD adalah menghubungkan nasabah dengan beragam peluang dengan cara membantu memajukan kegiatan usaha dan mewujudkan harapan dan ambisi tiap individu (*annual report The Hongkong & Shanghai, 2018*).

Berikut adalah daftar bank asing yang telah terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2014 – 2018 :

Tabel 1.1

Bank Asing yang terdaftar di OJK

No	Nama Bank
1.	Citibank, N.A
2.	JP Morgan Chase Bank, N.A
3.	Bank of America, N.A
4.	Bank Bangkok PCL
5.	MUFG Bank, Ltd
6.	Standard Chartered bank
7.	Deutsche Bank, AG
8.	Bank of China (Hongkong Limited)
9.	The Hongkong & Shanghai B.C, LTD

Sumber :(ojk.go.id, 2017)

1.2 Latar Belakang

Menurut UU.No.10 tahun 1998 yang diterangkan melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disebutkan bahwa bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat atau disebut dengan fungsi intermediasi. Arif & Anees (2012) menyatakan bahwa bank merupakan bagian utama dari

sektor keuangan dalam perekonomian, yang melakukan kegiatan yang berharga pada kedua sisi neraca.

Dilihat dari fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, Hariermurti et al. (2016) menyatakan bahwa peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar bahkan hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Annisa & Adityawarman (2017) menyatakan bahwa sektor perbankan memegang peranan penting dalam memfasilitasi pembayaran dan mendukung kelancaran transfer barang dan jasa .

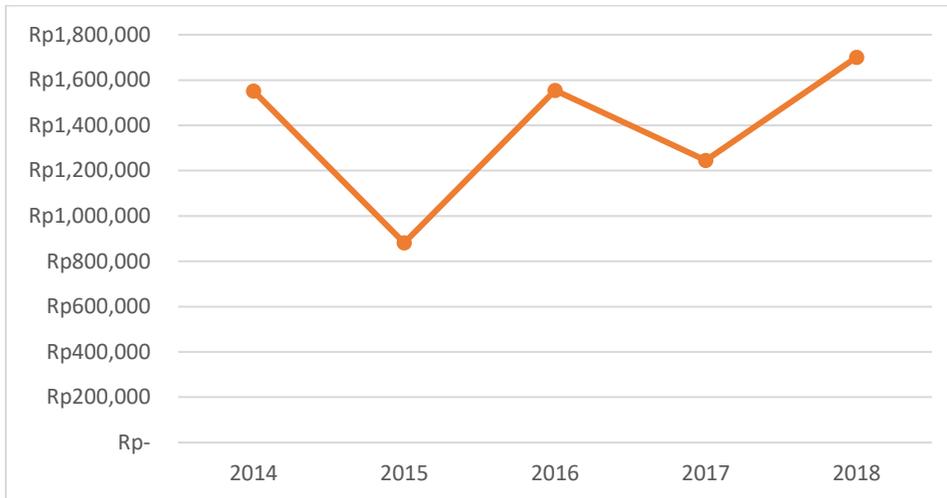
Menurut Kansil et al.(2017) menyatakan bahwa dalam dunia perbankan, bank merupakan sektor ketat yang diatur oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang ada di Indonesia karena bank memiliki operasional dengan melibatkan banyak pihak di masyarakat. Sehingga pemahaman dan pengelolaan bank yang baik tentunya akan mendorong sistem keuangan yang baik, dan cara menilai baik atau tidaknya suatu perbankan adalah dengan melihat kinerja keuangannya.

Dilihat dari hasil data statistik OJK mengenai perkembangan tiap kelompok bank yang terdiri dari bank persero, bank swasta nasional, bank pemerintah daerah, dan bank asing menunjukkan hasil bahwa adanya penurunan jumlah bank yang berhenti beroperasi di Indonesia yaitu terjadi pada perubahan jumlah bank asing yang ada di Indonesia yang mengalami penurunan di awal tahun 2018. Hal tersebut terjadi dikarenakan berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Pricewaterhousecooper* atau Pwc bahwa mayoritas bank asing tidak begitu optimis melihat perkembangan perbaikan kinerja perbankan sepanjang tahun 2017 (cnnindonesia.com, 2017).

Menurut Ramadanti & Meiranto (2015) mengukur kinerja bank dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satunya adalah profitabilitas bank. Terdapat beberapa penelitian mengenai kinerja keuangan dan risiko likuiditas perbankan. Arif & Anees (2012) mengukur kinerja perbankan menggunakan *earning before tax* atau EBT sebagai variabel dependen, dan mengukur risiko likuiditas dengan menggunakan *cash, liquidity gap, deposito, non performing loan* atau NPL, dan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia sebagai variabel independen.

Menurut Anam (2013) Bank dituntut untuk mengelola setiap aset yang dikuasai secara optimal untuk memperoleh tingkat keuntungan (profitabilitas) sesuai dengan yang diharapkan.

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *earning before tax* atau EBT. Dan berikut adalah data rata-rata EBT bank asing di Indonesia periode 2014-2018:



Grafik 1.1

Rata – rata EBT bank asing periode 2014 -2018 (Dalam jutaan rupiah)

sumber: data yang diolah

Rata – rata EBT bank asing di Indonesia tahun 2014 – 2018 sangat fluktuatif. EBT bank asing yang terjadi dengan rata – rata tertinggi terjadi di tahun 2018 yaitu sebesar Rp 1.700.443.702.807, 25 dan angka EBT bank asing yang terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 881.124.753.650,75 penurunan rata-rata yang yang paling rendah selama periode 2014 – 2018. Berdasarkan kondisi yang terjadi pada periode tahun 2014 -2015 terjadi perubahan terhadap nilai EBT dengan tren yang meningkat.

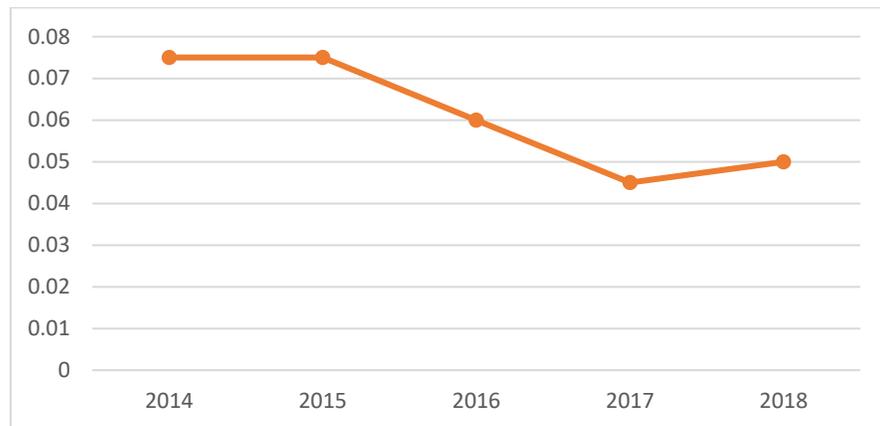
Menurut penelitian terdahulu EBT digunakan sebagai variabel untuk mengukur kinerja bank. Penelitian terdahulu dengan menggunakan EBT dilakukan oleh Arif & Anees (2012) dengan mengukur kinerja bank yang ada di Pakistan. Selanjutnya penelitian dengan menggunakan EBT dilakukan oleh Annisa & Adityawarman (2017) dengan bank syariah di Indonesia sebagai objek penelitiannya. Selanjutnya penelitian dengan variabel yang sama dilakukan oleh Anam (2013) yaitu bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa EBT sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh kinerja dan profitabilitas yang dihasilkan bank.

Tingkat profitabilitas suatu bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Ramadanti & Meiranto (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang dapat

memengaruhi profitabilitas bank adalah likuiditas. Menurut Kariyoto (2017:189) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaannya dalam jangka pendek, atau kemampuan sebuah perusahaan dalam waktu yang ditagih.

Menurut Ramadanti & Meiranto (2015) apabila bank tidak mampu memenuhi dana yang ditarik oleh deposan atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya maka akan timbul suatu risiko. Risiko yang muncul berkaitan dengan masalah tersebut adalah risiko likuiditas.

Kondisi likuiditas perbankan di Indonesia dapat dilihat saat terjadi kenaikan *7 days reverse repo rate* pada tahun 2018 yang mengakibatkan hal tersebut memengaruhi pengelolaan likuiditas bank (Cnbcindonesia.com,2018). Maka dari itu dengan kondisi likuiditas perbankan yang terjadi, sangat besar peluangnya untuk terjadi masalah risiko likuiditas. Berikut adalah perkembangan suku bunga acuan Bank Indonesia:



Grafik 1.2

**Rata-rata suku bunga acuan Bank Indonesia periode 2014 – 2018
(dalam desimal)**

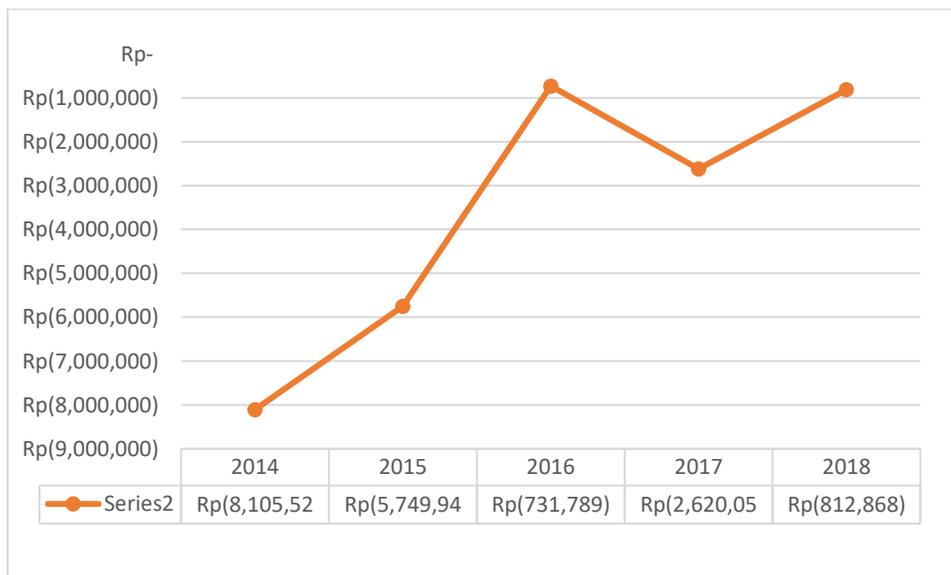
Sumber : data yang diolah

Tren yang ditunjukkan suku bunga acuan Bank Indonesia periode tahun 2014 – 2015 memperlihatkan keadaan yang fluktuatif. Pada tahun 2014 dan 2015 rata-rata tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia per tahun berada pada posisi yang sama yaitu 7.5%. Pada tahun 2016 terjadi penurunan tingkat suku bunga acuan menjadi 6 % rata-rata per tahun dan di tahun 2017 terjadi penurunan hingga 4.5% rata-rata per tahunnya. Di tahun 2018 terjadi peningkatan rata-rata tingkat suku bunga acuan mencapai 5.1%. Terjadinya keadaan fluktuatif yang ditunjukkan tingkat suku bunga acuan disebabkan oleh salah satu faktor yaitu adanya

perubahan metode penetapan tingkat suku bunga acuan yang pada tahun 2014 dan 2015 BI masih menerapkan metode *BI rate* dalam penetapan tingkat suku bunga acuan, dan pada tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia menetapkan bahwa penetapan suku bunga acuan berubah menjadi *seven days repo rate*.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) (2016:47) menyatakan bahwa risiko likuiditas merupakan kemampuan bank yang dilihat untuk memenuhi kewajibannya dari sumber pendanaan arus kas, aset likuid repo tanpa mengganggu kegiatan keuangan suatu perbankan. Risiko tersebut dapat dilihat pada neraca suatu bank yaitu dari sisi aset dan kewajiban suatu perbankan. Ketika kedua sisi tersebut terdapat masalah akan menimbulkan risiko likuiditas.

Ketika sisi aset dan kewajiban tidak dapat terjaga maka pada akhirnya akan timbul kesenjangan. Menurut Ramadanti & Meiranto (2015) Hal tersebut disebut juga dengan *liquidity gap*. Dan menurut IBI (2016:156) *liquidity gap* merupakan metodologi yang digunakan untuk mengukur selisih arus kas masuk dan arus kas keluar. Sehingga dengan mengukur selisih arus kas masuk dan keluar dapat mengetahui *gap* atau *mismatch* likuiditas bank. Dan berikut adalah rata – rata *liquidity gap* yang pada bank asing yang berkedudukan di Indonesia



Grafik 1.3

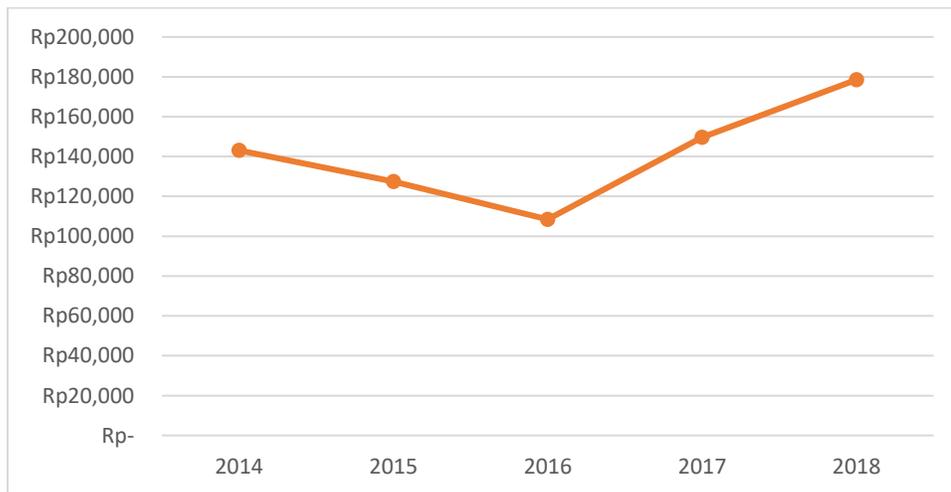
Rata – rata *liquidity gap*

bank asing periode 2014 -2018 (dalam jutaan rupiah)

Sumber: data yang diolah

Dilihat dari rata-rata *liquidity gap* terjadi fluktuasi dalam kurun periode 2014 – 2018. Rata – rata *liquidity gap* yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu (Rp8.105.528.375.000) dan terjadi peningkatan di tahun 2015 yaitu (Rp5.749.944.750.000) dan terjadi peningkatan signifikan di tahun 2016 yaitu sebesar (Rp731.789.500.000), setelah itu terjadi penurunan dari tahun 2017 dan 2018. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif & Anees (2012) ketika terjadi peningkatan *liquidity gap* akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan atau EBT sebagai variabel dependen. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anam (2013) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya hubungan negatif antara *liquidity gap* terhadap EBT. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Adityawarman (2017) menjelaskan hasil yang sama yaitu adanya hubungan negatif antara jumlah *liquidity gap* terhadap EBT.

Mengukur *liquidity gap* tidak terlepas dari arus kas yang terdapat sebagai klasifikasi *asset maturity*, sehingga *cash* merupakan salah satu indikator dalam mengukur terjadinya risiko sebuah perbankan. Menurut Anam (2013) faktor terjadinya risiko likuiditas dikarenakan ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi. Sehingga *cash* menjadi suatu aspek penting dalam mengukur risiko likuiditas. Adapun rata – rata *cash* bank asing di tahun 2014 – 2018 adalah sebagai berikut:



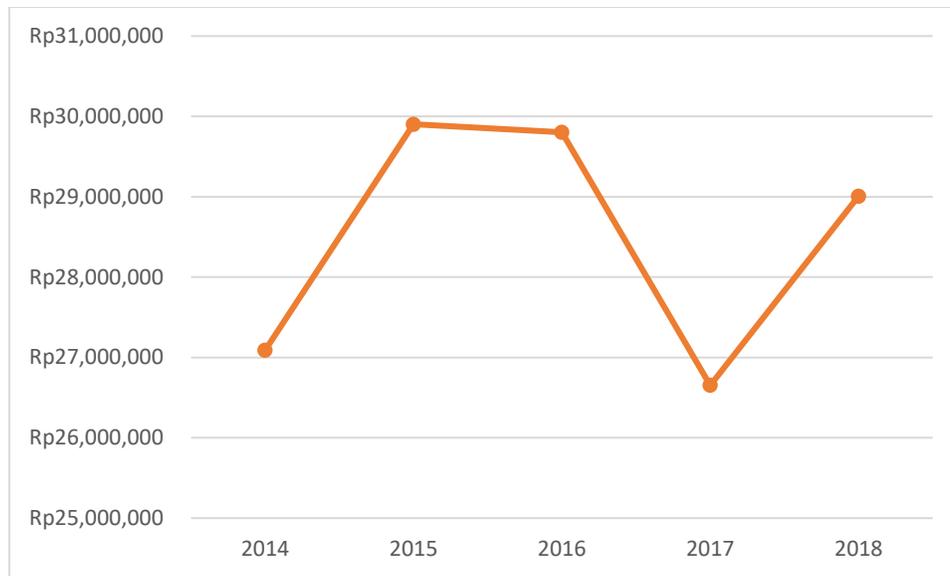
Grafik 1.4 Rata- rata *cash* bank asing bank asing periode 2014 -2018 (dalam jutaan rupiah)

Sumber: data yang diolah

Dilihat dari rata – rata *cash* bank asing di Indonesia periode tahun 2014 – 2018 bahwa terjadi fluktuasi nilai *cash*. Pencapaian rata-rata nilai *cash* bank asing di Indonesia yang paling tinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp178.524.705.013,13 dan rata-rata nilai *cash* yang terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp108.451.028.463,38.

Berdasarkan Penelitian terdahulu mengenai *cash* sebagai variabel independen bahwa *cash* memiliki pengaruh dengan variabel dependen yaitu EBT. Terdapat beberapa penelitian mengenai risiko likuiditas dengan menggunakan *cash* sebagai variabel independen. Penelitian tersebut dilakukan oleh Arif & Anees (2012), dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dengan kenaikan jumlah *cash* terhadap EBT sebagai variabel dependen dalam mengukur kinerja perbankan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Annisa & Adityawarman (2017) yang menunjukkan adanya korelasi yang positif dengan meningkatnya jumlah *cash* terhadap EBT yang artinya dengan meningkatnya jumlah *cash* akan meningkatkan EBT. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Tiara & Mayasari (2017) dan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan positif dengan meningkatnya jumlah *cash* terhadap EBT.

Selain *cash* untuk menjaga dari sisi aset sebagai sumber pendanaan atau aset likuid, menurut Ramadanti & Meiranto (2015) adanya pengaruh dari sisi kewajiban ketidakpastian pada jumlah penarikan dana ketiga atau deposito. Menurut Arif & Anees (2012) menyatakan deposito merupakan salah satu acuan, karena deposito merupakan salah satu tolak ukur dari sebuah bisnis perbankan yang hampir semua kegiatan operasional perbankan melalui deposito. Berikut adalah rata-rata deposito bank asing yang ada di Indonesia:



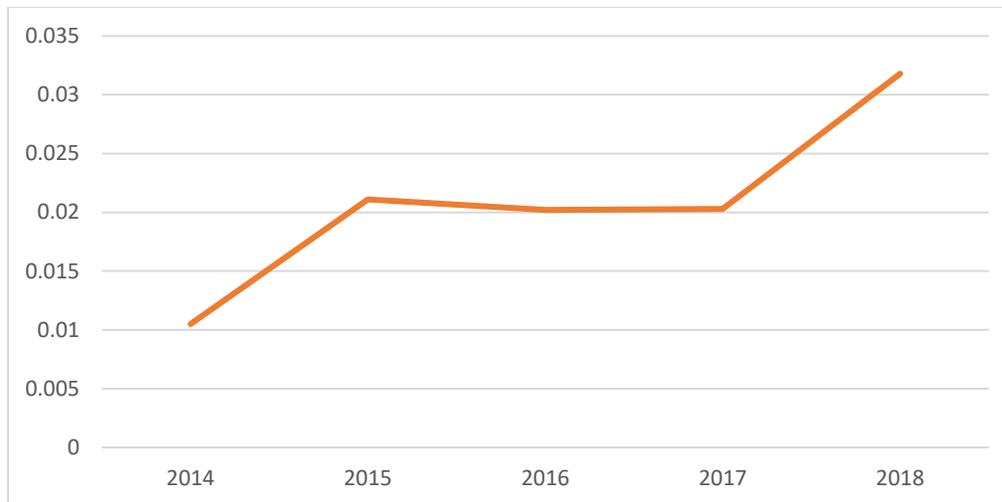
Grafik 1.5

Rata – rata deposito bank asing periode 2014 -2018 (dalam jutaan rupiah)

sumber : data yang diolah

Dilihat dari rata- rata deposito bank asing di Indonesia, terlihat bahwa terjadi fluktuasi nilai deposito dari tahun ke tahun pada periode 2014 – 2018, yang menunjukkan rata – rata deposito yang paling tinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 29.902.806.593.709 dan nilai rata-rata deposito terendah dialami pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 26.652.419.274.404. Rata – rata deposito bank asing yang ada di Indonesia menunjukkan adanya keadaan yang fluktuatif. Berdasarkan penelitian terdahulu Tiara & Mayasari (2017) menggunakan deposito sebagai variabel independen dalam mengukur risiko likuiditas bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa adanya pengaruh yang positif dengan meningkatnya jumlah deposito terhadap EBT sebagai variabel dependen dalam mengukur kinerja perbankan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anam (2013) yang menyatakan bahwa adanya perubahan positif dalam probabilitas sistem perbankan sebagai akibat dari satuan unit perubahan deposito. Selain itu penelitian ini juga dilakukan oleh Arif & Anees (2012) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kenaikan jumlah deposito terhadap EBT sebagai variabel pengukuran kinerja perbankan.

Komponen lain dalam mengukur risiko likuiditas selain melihat indikator *liquidity gap*, *cash*, dan deposito dari sisi aset dan kewajiban, indikator lainnya *non performing loan* atau NPL. Dan berikut adalah data rata-rata per tahun NPL bank asing periode 2014 – 2018 di Indonesia:



Grafik 1.6

Rata -rata NPL bank asing periode 2014 -2018 (dalam desimal)

Sumber: data yang diolah

Dilihat dari rata – rata NPL bank asing periode tahun 2014 – 2018, tren NPL bank asing mengalami peningkatan nilai yang sebelumnya di tahun 2014 NPL berada pada 1.05 % dan di tahun 2018 meningkat menjadi 3.18%. Sedangkan NPL terendah bank asing berada pada tahun 2014 yaitu sebesar 1.05%. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan signifikan terhadap nilai NPL yaitu sebesar 2.11% dan menurun tidak signifikan terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2.02%. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan performansi NPL yang memburuk meskipun tidak menurun secara signifikan pada periode 2014 – 2018.

Selain itu sesuai dengan objek penelitian bank asing, di tahun 2017 *financial Services Industry Leader* PwC Indonesia David Wake mengungkapkan, penyebab utama bank asing tidak begitu optimis adalah tekanan dari rasio kredit bermasalah NPL. Berdasarkan survei PwC, hanya 28 persen dari total responden bankir di bank asing yang meyakini NPL akan turun di tahun ini (cnnindonesia.com,2017). Dari hasil survei PwC membuktikan bahwa adanya pengaruh NPL terhadap kinerja bank asing. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif & Anees (2012) bahwa salah satu komponen atau variabel untuk mengukur risiko likuiditas adalah NPL.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi maka pada penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh risiko likuiditas dengan menggunakan variabel *liquidity gap, cash,*

deposito, NPL, dan suku bunga acuan Bank Indonesia sebagai variabel independen dan profitabilitas dengan menggunakan EBT sebagai variabel dependen dengan judul “ **Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Perbankan.**”

1.3 Perumusan Masalah

Menurut Kansil et al.(2017) menyatakan bahwa dalam dunia perbankan, bank merupakan sektor ketat yang diatur oleh bank Indonesia sebagai bank sentral yang ada di Indonesia karena bank memiliki operasional dengan melibatkan banyak pihak di masyarakat. Sehingga pemahaman dan pengelolaan bank yang baik tentunya akan mendorong sistem keuangan yang baik. Cara menilai baik atau tidaknya suatu perbankan adalah dengan melihat kinerja keuangannya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Pwc bahwa mayoritas bank asing tak begitu optimis melihat perkembangan perbaikan kinerja perbankan sepanjang tahun 2017 (cnnindonesia.com, 2017).

Menurut Ramadanti & Meiranto (2015) risiko likuiditas merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Pada penelitian ini, risiko likuiditas diukur dengan menggunakan *liquidity gap*, *cash*, NPL, deposito, dan suku bunga acuan BI sebagai variabel Independen, dan EBT sebagai variabel dependen.

Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Perbankan khususnya Bank Asing di Indonesia periode tahun 2014-2018.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan variabel penelitian (*liquidity gap*, *cash*, deposito, NPL, Tingkat suku bunga, dan EBT) selama periode 2014 – 2018?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan *liquidity gap* terhadap EBT pada bank asing di Indonesia periode tahun 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan *cash* terhadap EBT pada bank asing di Indonesia periode tahun 2014-2018?

4. Apakah terdapat pengaruh signifikan deposito terhadap EBT pada bank asing di Indonesia periode tahun 2014-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan NPL terhadap EBT pada bank asing di Indonesia periode tahun 2014-2018?
6. Apakah terdapat pengaruh signifikan tingkat suku bunga acuan terhadap EBT pada bank asing di Indonesia periode tahun 2014-2018?
7. Apakah terdapat pengaruh signifikan risiko likuiditas yang diproksikan dengan *liquidity gap*, *cash*, NPL, deposito, dan suku bunga acuan BI secara simultan terhadap EBT pada bank asing di Indonesia periode tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja sistem perbankan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan variabel penelitian (*liquidity gap*, *cash*, deposito, NPL, Tingkat suku bunga, dan EBT) selama periode 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui apakah *liquidity gap* memiliki pengaruh signifikan terhadap EBT bank asing periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui apakah *cash* memiliki pengaruh signifikan terhadap EBT bank asing selama periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui apakah deposito memiliki pengaruh signifikan terhadap EBT bank asing selama periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui apakah NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan terhadap EBT bank asing periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga acuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan terhadap EBT bank asing periode 2014-2018.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan risiko likuiditas yang diproksikan dengan *liquidity gap*, *cash*, NPL, deposito, dan suku bunga acuan BI secara simultan terhadap EBT bank asing periode tahun 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai indikator, faktor-faktor, dan penyebab terjadinya risiko likuiditas bank, dan pengaruhnya terhadap kinerja perbankan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan dalam meningkatkan kinerja perbankan yang dilihat dari profitabilitas perusahaan perbankan yang bersangkutan dengan risiko yang harus dihadapi oleh bank yaitu salah satunya adalah risiko likuiditas.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan yang bertujuan mencegah permasalahan meluas dan mencegah konsistensi dari tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Risiko likuiditas Perbankan yang dinilai adalah bank asing yang berkedudukan di Indonesia
2. Data *series* yang digunakan adalah dari periode tahun 2014-2018.
3. Data berasal dari neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan laporan tahunan bank dengan status Jakarta *Branch* yang menjadi objek penelitian.
4. *Liquidity gap* diperoleh dari tabel aset jatuh tempo dan kewajiban
5. *cash* diperoleh dari sisi aktiva neraca bank
6. NPL dilihat dari *profit and loss statment*
7. Deposito dilihat dari sisi kewajiban neraca
8. Kinerja perbankan dilihat dari *earning before tax* yang dilihat dalam *profit and loss statment*

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada

bab ini berisikan Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang mengenai fenomena atau gambaran permasalahan yang akan diteliti, Perumusan Masalah, Pernyataan Masalah yang berisikan masalah-masalah yang akan ditelaah, Tujuan Penelitian meliputi masalah yang akan diselesaikan, Ruang Lingkup Penelitian mengenai batasan dari penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN Bab kedua mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat, tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN Pada bab III berisi tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian..

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab keempat menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap objek beserta pembahasan yang terdiri dari analisis dengan menggunakan laporan keuangan yang terdapat pada *annual report* terhadap variabel, analisis statistik, dan analisis pengaruh variabel.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN Bab kelima merupakan bagian dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian juga berisi saran yang diberikan penulis yang diharapkan akan bermanfaat baik bagi objek penelitian dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.